

## Menelisk Sejarah Penamaan Jalan Lubang Buaya dan Kaitannya Dengan Peristiwa G30S

Aqilah Afiifadiyah Rahman\*  
Jumardi

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia.

### ABSTRACT

This paper is a research on the history of naming Lubang Buaya using the interview method by examining the tomb of Mbah Prince Syarif bin Sheikh Abdul Rahman (Datok Flood) which is located on Jl. Kramat RT.7/RW.10, Lubang Buaya, Kec. Cipayung, East Jakarta City, which local residents believe is the person who coined the name Lubang Buaya. Then associate the name of Lubang Buaya with the G30S event. In fact, the naming of Lubang Buaya existed before the G30S event. There are two methods used in this paper, namely literature study and interviews (observation).

### ARTICLE HISTORY

Submitted 26 Juni 2021

Revised 03 Juli 2021

Accepted 10 Juli 2021

### KEYWORDS

Lubang Buaya; Datok Banjir; G30S.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Rahmah. A. A & Jumardi. (2021). Menelisk Sejarah Penamaan Jalan Lubang Buaya dan Kaitannya dengan Peristiwa G30S. *Local History and Heritage*. 1(1), 6-9.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

aqilahafifah2000@gmail.com

## PENDAHULUAN

Penamaan nama tempat tidak terlepas dari bahasa dan sejarah dari suatu wilayah (Munir, 2017). Setiap nama jalan di Indonesia pasti mempunyai maknanya tersendiri bisa berdasarkan sejarah di wilayah tersebut, tokoh yang berpengaruh, mitos yang berkembang di suatu wilayah, atau berdasarkan keadaan di lingkungan tersebut. Di Indonesia sendiri penamaan jalan tidak sembarangan ada peraturan tersendiri untuk menapkan nama jalan. Di setiap daerah di Indonesia peraturan mengenai nama jalan sudah diatur dalam undang-undang dan di setiap daerah mempunyai undang-undang yang berbeda seperti di DKI Jakarta, pemberian nama jalan di DKI Jakarta diatur dalam Keputusan Gubernur No. 28 Tahun 1999 tentang Pedoman Penetapan Nama Jalan, Tanah dan Bangunan Umum di Daerah Khusus Ibu kota Jakarta. Seperti di daerah lainnya nama jalan di Jakarta sangat beragam bisa berdasarkan nama tokoh yang berpengaruh (Jalan Latuharhary, Ki Mangunsarkoro, Dr. Kusuma Atmaja, Yusuf Adiwinata), nama pahlawan (Jalan Jendral Ahmad Yani, Gatot Subroto, Sudirman, Imam Bonjol, R.A Kartini), berdasarkan keadaan lingkungan setempat (Jalan Kebon Sirih, Dukuh Atas, Kuningan, Karet Semanggi), atau bisa berdasarkan sejarah yang pernah terjadi di suatu wilayah (Jalan Manggari Utara 1 dan 2, Jatinegara, Kali Besar) (Suratminto, 2016).

Dari banyaknya jalan di Jakarta ada sebuah jalan yang menarik untuk di bicarakan yaitu jalan Lubang Buaya. Jalan Lubang Buaya terletak di kelurahan Lubang Buaya kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Jalan ini diambil dari mitos yang berkembang di daerah tersebut (Zaenuddin, 2012). Namun ketika kita berbicara mengenai lubang buaya pasti yang terlintas dibenak kita adalah tempat yang kelam karena sejarah yang terjadi ditempat tersebut yaitu peristiwa 30 September 1965 yang pada saat itu dijadikan sebagai tempat pembuangan mayat enam orang jenderal dan pegawai tertinggi Tentera Nasional Indonesia (TNI) di satu tempat yang dikenali sebagai Lubuk Buaya dan peristiwa ini dikenali sebagai Tragedi Sumur Lubang Buaya (Ghani & Tajuddin, 2017). Karena kejadian inilah atas prakarsa presiden ke-2 RI, Soekarno dibangun Museum untuk mengingat perjuangan dari para pahlawan revolusi yang berjuang mempertahankan ideologi bangsa Indonesia yang di beri nama Monumen Pancasila Sakti, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh dan terletak persis di samping jalan Lubang Buaya.



Oleh karena itulah penamaan Lubang Buaya selalu di identikan dengan sumur tempat pembuangan mayat para pahlawan revolusi (Taum, 2008) padahal kenyataannya jauh sebelum itu penamaan ini sudah lebih dulu ada karena ada sebuah cerita diamana dulunya di wilayah tersebut terdapat banyak buaya. Namun karena orang-orang sekarang ini banyak yang tidak mengetahui hal tersebut karena memang peristiwa G30S tersebut merupakan bagian dari sejarah nasional yang tertulis di buku-buku jadi tidak mengherankan orang-orang menganggap bahwa penamaan jalan Lubang Buaya terjadi karena adanya peristiwa tersebut. Tujuan diadakan penelitian ini menelisk sejarah penamaan jalan Lubang Buaya dan keterkaitannya dengan peristiwa G30S. Untuk itulah melalui penelitian ini masyarakat bisa mengetahui bahwa penamaan Lubang Buaya sudah ada jauh sebelum peristiwa G30S terjadi.

Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literature dan hasil wawancara (observasi). Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Melfianora, 2019).

Dalam penelitian studi literatur sumber data dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer. Langkah-langkah penelitian yang pertama yaitu mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam menulis artikel ini melalui situs resmi yaitu google scholar, neliti dan academia.edu. Kemudian metode kedua melakukan wawancara kepada juru kunci makam Pangeran Syarif bin Syeikh Abdul Rahman (Datok Banjir) yaitu bapak Yanto. ketiga, menuliskan gagasan yang telah di dapatkan dari berbagai jurnal yang ada dan wawancara (Observasi) yang berkaitan dengan objek dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Jalan Lubang Buaya

Lubang buaya merupakan nama jalan sekaligus kelurahan di kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Halim Perdana Kusuma di sebelah utara, Kelurahan Pinang Ranti, Bambu Apus di sebelah barat dan Jati Rahayu Pondok Gede, Bekasi di sebelah timur dan Kelurahan Setu di sebelah selatan. Lubang buaya menjadi terkenal semenjak peristiwa yang pernah terjadi di tahun 1965 yaitu G30S. Semenjak itu kebanyakan masyarakat mengira nama lubang buaya diambil karena terjadinya peristiwa tersebut.

Untuk itulah pada hari Minggu, 6 Juni 2021 kami menelisk makam kramat Mbah Pangeran Syarif bin Syeikh Abdul Rahman (Datok Banjir) yang terletak di Jl.Kramat RT.7/RW.10, Lubang Buaya, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13810. Kami menelisk sejarah dari lubang buaya. Menurut pak Yanto yang merupakan penjaga makam Datok Banjir sekaligus keturunan langsung dari Datok Banjir ini mengungkapkan bahwa penamaan lubang buaya sudah ada jauh sebelum peristiwa G30S ada. Menurut penuturannya penamaan lubang buaya diberikan oleh Mbah Datok Banjir. "sebelum beliau sampai ke kampung ini beliau berkelana melalui kali sunter menggunakan getek setelah sampai di daerah lubang buaya tongkat yang dipakai untuk mendayung getek menyentuh dasar kedung buaya" kata pak Yanto. Di kali tersebut menurut ceritanya memang dipenuhi oleh buaya-buaya selain buaya yang bisa dilihat dengan mata ada juga buaya yang ghaib alias siluman buaya. Putih. Namun halangan itu bisa diatasi oleh Pangeran Syarif (Datok Banjir), sejak saat itulah daerah tersebut diberi nama Lubang Buaya. Sampai sekarang makam kramat Pangeran Syarif (Datok Banjir) masih sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah untuk berziarah.

Alasan masyarakat daerah Lubang Buaya menyebut Pangeran Syarif sebagai Datok Banjir karena percaya bahwa beliau mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki orang lain. "Dulu pasukan belanda yang mau nguasain daerah sini tidak berhasil berkat doa yang di panjatkan beliau, waktu itu sepenglihatan pasukan belanda daerah Lubang Buaya terlihat seperti lautan sampai akhirnya tidak jadi menyerbu kawasan Lubang Buaya" kata pak Yanto. Kemudian Zaenuddin (2012) menyatakan bahwa "nama Lubang Buaya sendiri berasal dari sebuah legenda yang menyatakan bahwa buaya-buaya putih di sungai yang terletak dikawasan itu."



**Gambar 1. Makam Pangeran Syarif (Datok Banjar)**  
Sumber: Dokumentasi pribadi

### Kaitan Jalan Lubang Buaya Peristiwa G30S

Ketika berbicara mengenai peristiwa G30S yang pasti nama lubang buaya akan ada. Meskipun pada pembahasan sebelumnya penamaan lubang buaya sudah ada sebelum peristiwa G30S terjadi, lubang buaya sekarang ini memang sudah terlanjur identik dengan peristiwa tersebut. Kala itu lubang buaya merupakan sebuah lokasi yang terdapat di dekat Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur. Dalam sejarah Indonesia di tempat ini sudah dilaksanakan dua hal besar yaitu latihan sukarelawan Dwikora dan Ganyang Malaysia yang dipimpin oleh Mayor Udara Sudjono kemudian terjadi peristiwa G30S (Taum, 2008) yang mana lubang buaya dijadikan tempat pembuangan sejumlah perwira AD yang terdiri dari Letjen Ahmad Yani (Menteri/Panglima Angkatan Darat), Mayjen R. Suprpto (Deputi II Menteri/Panglima Angkatan Darat Bidang Administrasi), Mayjen M.T Haryono (Deputi III Menteri/Panglima Angkatan Darat Bidang Perencanaan dan Pembinaan), Mayjen S.Parman (Asisten I Menteri/ Panglima Angkatan Darat Bidang Intelijen), Brigjen D.I Pandjaitan (Asisten IV Menteri/Panglima Angkatan Darat Bidang Logistik) Brigjen Sutoyo Siswomiharjo (Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat), Lettu Pierre Tendean (Ajudan A.H Nasution) (Julinar Said, 1995).

Pada saat itu beberapa peleton dari Kompi Tanjung Batalion 1 RPKAD di tugasi untuk mencari para perwira AD di kawasan Lubang Buaya, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat (sekarang menjadi Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur). Di tahun 1965 daerah Lubang Buaya belum seramai sekarang, saat itu daerah Lubang Buaya masih berupa kebun dan hutan. Kemudian di daerah tersebut warga yang bermukim tidak banyak hanya sekitar 13 rumah yang berjarak jauh satu sama lain. Di satu kawasan hanya dihuni kurang lebih tiga rumah dan satu sumur, kondisi seperti inilah yang di dimanfaatkan oleh anggota PKI untuk menjadikan daerah Lubang Buaya sebagai basecamp mereka. hingga pada akhirnya tanggal 4 Oktober 1965 jenazah daeri para perwira AD di evakuasi dari sumur tersebut.

Semenjak itulah kawasan lubang buaya dikenal masyarakat luas sebagai tempat basecamp anggota PKI dan tempat ditemukannya para perwira AD. Hal ini lah yang menjadikan Lubang Buaya sangat berkaitan erat dengan peristiwa G30S yang pada akhirnya masyarakat banyak yang salah paham bahwa nama Lubang Buaya ada karena adanya peristiwa G30S. Bahkan dibuatkan museum untuk mengingat para perwira AD yang gugur dalam peristiwa tersebut. Museum itu bernama Museum Pancasila Sakti yang terletak di jalan Lubang Buaya, Jakarta Timur.



**Gambar 2. Foto Pengangkatan Jenazah Para Perwira AD**  
Sumber: Dokumentasi pribadi

## SIMPULAN

Lubang Buaya merupakan sebuah nama jalan, kelurahan sekaligus daerah yang ada di Jakarta Timur. Lubang Buaya merupakan daerah yang sangat istimewa karena mejadi tempat yang bersejarah bagi bangsa Indonesia dengan adanya peristiwa G30S dimana di Lubang Buaya di gunakan sebagai tempat pembuangan para perwira AD yang pada akhirnya karena kejadian ini Lubang Buaya makin dikenal banyak orang dan kebanyakan orang menganggap adanya nama Lubang Buaya karena terjadinya peristiwa tersebut padahal sebelum peristiwa tersebut daerah ini memang sudah bernama Lubang Buaya. Nama Lubang Buaya dicetuskan oleh Pangeran Syarif bin Syeikh Abdul Rahman (Datok Banjir) yang merupakan seorang ulama. Dinamakan Lubang Buaya karena pada saat itu dikawasan Lubang Buaya terdapat banyak sekali buaya baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Lubang Buaya tidak hanya sekedar nama jalan atau kelurahan di balik nama tersebut menyimpan sejarah yang belum masyarakat ketahui.

## REFERENSI

- Ghani, R., & Tajuddin, M. S. (2017). G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI [THE G30S/PKI 1965 AND LUBANG BUAYA TRAGEDY: A TRILOGY]. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 2(2), 295. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>
- Julinar Said, T. W. (1995). *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. 97.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3. [osf.io/efmc2](https://osf.io/efmc2)
- Munir, M. (2017). Jejak Indonesia dalam Penamaan Nama Tempat dan Jalan di Singapura: Sebuah Kajian Toponimi. *Prosiding Seminar Nasional Toponimi Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 183–195.
- Suratminto, L. (2016). Nama-nama Tempat di Jakarta dan Kaitannya dengan Masa Kolonial. *Linguistik.Fib.Ui.Ac.Id*, November, 37–54.
- Taum, Y. Y. (2008). *LUBANG BUAYA: MITOS DAN KONTRA-MITOS*. 1–19.
- Zaenuddin, H. (2021). *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Ufuk Publishing House.